

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM SURAT AT-TAHRIM AYAT 6

A. Pendidikan Keluarga Yang Tekandung Dalam Surat At- Tahrim ayat 6

1. Isi dan Terjemahan Surat at-Tahrim ayat 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹

Menurut Muhammad Quraish Shihab ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara redaksional tertuju pada

¹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012),, 560.

kaum pria (ayah), itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.²

Dalam hal penafsiran penulis tidak hanya merujuk pada satu kitab tafsir saja karena pada dasarnya para mufassir memiliki penafsiran yang berbeda-beda dan dengan metode yang berbeda pula. Dalam hal ini metode penafsiran yang digunakan Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Mishbah* adalah dengan memadukan metode *tahlili* dan *maudhu'i* (tematik).

Sebelum menggarap *al-Mishbah*, Quraish Shihab pernah menulis tafsir. Salah satunya berjudul *Tafsir al-Qur'an al-karim Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Wahyu*, terbitan Pustaka Hidayah tahun 1997. Penulisannya menggunakan metode

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 177-178.

tahlili yang biasa digunakan para mufassir (ahli tafsir) klasik. Metode *tahlili* menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunannya dalam setiap surat, dan urutan masa pewahyuan masing-masing surat.³

Tapi karya tafsir dengan metode *tahlili* sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi kalangan muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tidak memiliki banyak waktu untuk belajar agama. Tafsir *tahlili* hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama.

Quraish Shihab pun beralih menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yang dikembangkan penulis kontemporer, seperti abbas Mahmud al-A'la al-Maududi. Metode *maudhu'i* adalah model penafsiran dengan menghimpun sejumlah ayat yang tersebar dalam berbagai surat yang membahas tema yang sama. Setelah menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat

³ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda* (Tangerang : Lentera Hati, 2015), 283.

tersebut, mufassir kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas tema yang dibahas.⁴

2. Tafsiran Q.S at-Tahrim Ayat 6

Dalam suasana peristiwa yang terjadi dirumah tangga Nabi Muhammad saw., seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu*, antara lain dengan meneladani Nabi, *dan* pelihara juga *keluarga kamu*, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu.⁵ Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka. Itulah yang diperingatkan kepada orang yang beriman. Bahwa mengakui beriman saja tidaklah cukup kalau tidak memelihara diri janganlah sampai esok masuk ke dalam neraka yang sangat panas

⁴ Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta dan Canda* (Tangerang : Lentera Hati, 2015), 284.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 177-178.

dan siksa yang sangat besar itu, disertai jadi penyala dari api neraka.⁶

Dan, kamu larang dirimu beserta semua orang yang berada dibawah tanggung jawabmu untuk tidak melakukan kemaksiatan kepada Allah. Kamu ajari dan didik mereka serta pimpin mereka dengan perintah Allah. Kamu perintahkan mereka untuk melaksanakannya dan kamu bantu mereka dalam merealisasikannya. Bila kamu melihat ada yang berbuat maksiat kepada Allah maka cegah dan larang mereka. Ini merupakan kewajiban setiap muslim, yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang diwajibkan dan dilarang oleh Allah Ta'ala kepada mereka.

Makna ayat di atas sejalan dengan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Saburah bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

﴿مُرُوا الصَّيِّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ فَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرُؤْهُ عَلَيْهَا﴾

⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu XXVIII*, (Jakarta : Panjimas, 1985), 309-310

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun. Bila telah mencapai umur sepuluh tahun, pukullah mereka bila tidak mau mengerjakannya.”

Lafal hadits ini dari Abu Dawud, dan Tirmidzi mengatakan, “ini adalah hadits hasan.” Para ahli fiqih mengatakan, demikian pula halnya dengan puasa, agar anak-anak terlatih dalam melakukan peribadatan sehingga di kala dewasa nanti mereka akan tetap menjalani hidup dengan dengan ibadah dan ketaatan, menjauhi kemaksiatan dan meninggalkan kemungkaran.⁷

Dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala.⁸ Diantara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan shalat dan bersabar, sebagaimana firman Allah:

... وَأَمْرٌ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَأَصْطَبِرَ عَلَيْهَا ... ط

⁷ Muhammad Nasib Ar-rifa'i, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta : Gema Insani, 2000), 751-752.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab: makna tujuan dan pelajaran dari surah-surah al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati, 2012), 323.

*Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. (Taha/20:132)*⁹

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ke-6 ini turun, ‘Umar berkata, “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah SAW menjawab, “Larang mereka mengerjakan apa yang dilarang kamu mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah caranya menyelamatkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat.¹⁰ Yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya, adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan - kendati mereka kasar - tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan

⁹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012), 321

¹⁰ *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), Jilid 10, (Jakarta : Kementerian Agama RI), 204-205.

masing-masing penghuni neraka, *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan* Allah kepada mereka.

Dalam penyiksaan itu, para malaikat tersebut senantiasa juga berkata: Hai orang-orang kafir yang enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kamu mengemukakan uzur, yakni mengajukan dalih untuk memperingan kesalahan dan siksa kamu, pada hari ini. Karena, kini bukan lagi masanya untuk memohon ampun atau berdalih, ini adalah masa jatuhnya sanksi, sesungguhnya kamu saat ini hanya diberi balasan sesuai apa yang kamu dahulu ketika hidup di dunia selalu kerjakan. Malaikat yang disifati dengan (غلاظ) *gilazh/kasar* bukanlah dalam arti kasarnya jasmaninya, sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk-makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintisan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis, dan karena itulah

maka mereka (شَدَاد) *syidad/keras*, yakni makhluk-makhluk yang keras hatinya dan keras pula perlakuannya.¹¹

Ali ibn Abi Thalib menafsirkan ayat ini:

عَلِّمُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُواهُمْ

“Ajarkanlah diri-dirmu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka”

Susunan ayat ini memberikan pengertian bahwa yang mula-mula diwajibkan atas seseorang muslim, ialah memperbaiki dirinya dan memelihara dirinya sendiri itu dari azab neraka, sesudah itu ia berusaha membentuk keluarga atas dasar-dasar agama yang lurus.¹²

B. Relevansi Pendidikan Keluarga dalam Q.S at-Tahrim

Ayat 6

Pendidikan keluarga itu dimulai dari istri dan suami, mereka mesti saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu mereka juga dituntut agar

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 177-178.

¹² Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Jilid 5 Cet. Ke: II (Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra Semarang, 1995), 4120.

selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertaqwa kepada Allah. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi peserta didik dalam keluarga tersebut.

Para istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah. Maka oleh sebab itu, pendidikan dalam suatu keluarga mesti dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan, atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak.

Secara tegas ayat 6 surat at-tahrim mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan

yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga, yaitu “*qū*” (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, dimana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa neraka. Oleh karena itu, para orangtua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak; menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebenaran atau kebaikan tersebut, serta memberikan contoh teladan.

Ayat 6 itu juga menggambarkan keadaan api neraka. Ada dua kondisi neraka yang digambarkan dalam ayat tersebut; *pertama*, bahan bakarnya, yang terdiri dari manusia dan batu. Manusia yang akan menjadi bahan bakar neraka itulah orang-orang kafir. Dan menurut sebagian mufassir, batu yang dijadikan sebagai bahan bakar neraka itu adalah berhala yang mereka sembah. *Kedua*, neraka itu dijaga oleh malaikat yang amat kasar dan keras terhadap penghuni neraka, tetapi mereka makhluk yang

sangat patuh kepada Allah serta tidak pernah melanggar perintah-Nya.¹³

Mendidik anak sejak dini dengan pendidikan yang tepat termasuk salah satu kewajiban orang tua atau kewajiban rumah tangga secara umum terhadap anak dan masyarakat, dengan asumsi bahwa rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak dan jika tidak bisa menjalankan fungsinya maka ia tidak bisa tergantikan dengan institusi atau lembaga pendidikan manapun.

Kepintaran tidak terletak pada produktivitas kelahiran anak, akan tetapi yang diperhitungkan adalah kepintaran mendidik dan membentuk mereka sebagai orang yang dinanti nanti umat atau masyarakat mereka.

Bertolak dari konsensus kalangan pedagogis bahwa anak-anak lebih banyak menyerap pelajaran dari orang tuanya ketimbang dari gurunya, dan kebiasaan yang dilakukan dan dipraktikan sejak kecil akan sulit sekali dihilangkan di waktu

¹³ Kadar. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Ed. 1, Cet. 1. (Jakarta : Amzah, 2013), 151-153.

besar maka orang tua harus memerhatikan anak-anak dan mengajarnya sedini mungkin sambil mendiktenya dengan keyakinan dan pemikiran yang lurus. Usahakan untuk tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, akhlak mulia, etika pergaulan dihadapan anak-anak.¹⁴

Dan jika kalangan pedagogis baru menyetujui konsensus ini, jauh sebelumnya Islam telah menjadikan pendidikan sebagai hak bagi anak-anak yang wajib dilakukan oleh orang tuanya. Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ ... ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (QS. At-Tahrim (66):6)¹⁵

Di sini Islam menegaskan bahwa pendidikan yang baik adalah hak anak atas orang tua. Dan pendidikan baik yang

¹⁴ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur’ani*, (Jakarta : Amzah, 2013), 208.

¹⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012), 560.

dimaksud Islam adalah pendidikan yang sesuai dengan *manhaj* Alquran dan tujuan-tujuannya dalam membentuk kepribadian muslim yang berserah diri secara total kepada tuhan. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah amanah yang dikalungkan di leher orang tua. Jika ia mengabaikannya dan anak-anak jatuh keperangkap maksiat, menyeleweng dari jalan Allah maka atas kelalalaian pembelajaran yang baik ini orang tuanya pun akan disiksa di hari kiamat.¹⁶ Oleh karena itu, melindungi seluruh anggota keluarga meliputi istri dan anak-anak dari siksa api neraka merupakan suatu kewajiban. Kebanyakan orang masuk neraka akibat lemahnya pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada mereka.¹⁷ Karena kedua orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk mengenal Tuhan mereka, nabi mereka, kitab mereka hari kiamat beserta fragmen kehidupan di dalamnya, juga para rasul dan kitab-kitab yang lain, agar anak-anak bisa mengimani hal-hal itu sejak dini. Orang tua juga harus menanamkan di dalam diri mereka pengagungan dan pensakralan

¹⁶ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2013), 208.

¹⁷ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *40 Nasihat Rumah Tangga*, (Jakarta : Pustaka Azzam,), 65.

ritual-ritual Allah, juga ibadah akhlak, dan *mua'malah* yang telah di desain agama. Mereka harus mengajari anak-anaknya cara bersuci dari najis, wudhu dan shalat. Mereka boleh membentak dalam artian memberikan penegasan kepada anaknya agar melakukan shalat, bahkan memukul mereka jika memang sudah berusia sepuluh tahun dan enggan shalat. Rasulullah saw, bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أبو داود ودينار حسن)

Perintahkanlah anak-anak kamu untuk shalat selagi mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka saat meninggalkannya jika mereka sudah berusia sepuluh tahun. Dan pisahkan tempat tidur mereka (anak laki-laki dan perempuan). (HR. Abu Dawud dengan sanad hasan).¹⁸

Diantara usaha pendidikan yang dapat dilakukan orangtua adalah mengajak semua anggota keluarga bertobat kepada Allah, seperti yang tergambar dalam ayat 8 surat yang sama, yaitu, sebagai berikut.

¹⁸ Mahmud Muhammad Al-Jauhari, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta : Amzah, 2013), 208.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوْبُوْا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ اَنْ
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا
الْاَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللّٰهُ النَّبِيَّ وَالَّذِيْنَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُوْرُهُمْ يَسْعَىٰ
بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَّبِاَيْمٰنِهِمْ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَا
۞ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁹

Jadi orangtua berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya, serta mengajak mereka selalu memohon ampunan dari Allah, menyesali segala perbuatan salah yang selalu dikerjakan. Allah berjanji akan menghapus kesalahan yang pernah dikerjakan, Jika memang benar-benar bertobat kepada-Nya, maka

¹⁹ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2012), 560.

Allah menyediakan surga buat hamba-hamban-Nya yang bertobat.²⁰

Maka penulis menganalisis bahwa keluarga merupakan benteng pertama yang sangat mudah mewarnai anak. Dari rumah tangga lah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Nabi ialah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

²⁰ Kadar. M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Ed. 1, Cet. 1. (Jakarta : Amzah, 2013), 154-155.

Dan tanggung jawab yang terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang ditanggungjawabkannya akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Karena yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua, tiga. Jika ia imam dalam satu masyarakat dan dia pun sama dalam satu rumah, maka keduanya pun di bawah tanggung jawabnya.

Supaya diri seseorang mempunyai pengaruh, berwibawa, dan disegani, hendaklah perangai dan tingkah lakunya dapat dijadikan contoh oleh anak dan istrinya. Hendaknya dia jadi kebanggaan bagi keluarga.

Orang tua mempunyai kewajiban mendidik anak, kewajiban itu harus dilakukan atas dasar kasih dan sayang tanpa ada unsur keterpaksaan. Karenannya pendidikan yang diberikan seyogyanya berorientasi pada ajaran Islam.

Pendidikan dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan hanya untuk manusia dan manusia menjadi manusia karena adanya pendidikan.